



Metode Pendidikan Dalam Mengenalkan Tuhan Kepada Anak

Fatah Hidayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: fatahhidayat_uin@radenfatah.ac.id

Faisal

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: faisal_uin@radenfatah.ac.id

Aida Imtihana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: aidaimtihana_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Timbulnya pertanyaan tentang Tuhan pada diri anak pada dasarnya karena pengaruh lingkungan. Gambaran tentang Tuhan seringkali bercampur baur dengan berbagai pengalaman yang didapatnya, karena sebenarnya pengalaman-pengalaman tersebut berfaedah untuk menanamkan kesan-kesan dalam pikiran anak, termasuk yang dilihat dan didengar. Menenal Allah adalah sesuatu yang abstrak. Sementara logika berpikir anak-anak adalah konkrit. Dalam logika berpikir orang dewasa, orang tua dapat merasakan bahwa Allah itu Maha Melihat, Allah Maha Kuasa dan Maha segalanya. Semua yang ada di dalam jagat raya ini milik Allah, dan semua akan kembali kepada-Nya. Hidup di dunia ini hanya sementara, kehidupan di akhirat akan abadi. Pernyataan atau penjelasan tersebut bagi seorang anak tidak akan mudah dimengerti dan logika itu terlalu rumit. Oleh karenanya, perlu pendekatan dan metode khusus dalam mengenal Allah kepada anak-anak, sesuai dengan perkembangan jiwa pada diri anak. Dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, orangtua perlu memberikan teladan yang baik, membaca kisah-kisah keagamaan, mengajarkan doa, menghadiri kegiatan keagamaan, memberikan penjelasan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan metode pendidikan yang tepat, anak-anak dapat memahami dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan sejak dini.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Menenal Tuhan

Abstract

The question of God arises in children basically due to environmental influences. The image of God is often mixed with various experiences he gets, because in fact these experiences are useful for instilling impressions in the child's mind, including those seen and heard. Knowing God is something abstract. While the logic of children's thinking is concrete. In the logic of adult thinking, parents can feel that God is All-Seeing, God is All-Powerful and All-All. Everything in the universe belongs to God, and all will return to Him. Life in this world is only temporary, life in the afterlife will be eternal. The statement or explanation for a child will not be easy to understand and the logic is too complicated. Therefore, there is a need for a special approach and method of knowing God to children, in accordance with the development of the soul in children. In introducing God to children, parents need to set a good example, read religious stories, teach prayer, attend religious activities, give appropriate explanations, and create a supportive environment. With the right educational methods, children can understand and develop their relationship with God early on.

Keywords: Educational Methods, Knowing God

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Sebagai orangtua bertanggung jawab untuk mengenalkan Tuhan kepada anak agar mereka memiliki

landasan moral dan nilai-nilai kehidupan yang kuat. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang terpenting dalam pendidikan keluarga.

Pada umumnya, pertumbuhan agama dalam diri anak tergantung pada pendidikan yang pernah diperolehnya pada masa kecil dahulu. Seorang anak yang terbiasa dengan pendidikan agama dan pengalaman-pengalaman beragama yang didapatinya dari orang tuannya dimasa kecil akan mempengaruhi kehidupan pada saat dewasa dan akan merasakan kenikmatan beragama (Zakiyah Darajat: 119).

Anak merupakan amanat yang harus dipikul oleh orang tua. Mereka bertanggung jawab atas terlaksananya amanat ini. Demikian juga dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Anak sebelum dididik melalui sekolah formal, terlebih dahulu dididik oleh orang tuanya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga akan mempengaruhi diri atau jiwa anak di kemudian hari.

Salah satu ciri anakm usia 2 -5 tahun adalah mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya baik yang dilihat atau yang didengar. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan oleh anak dalam usia prasekolah mulai berkepanjangan dan tidak cukup hanya dijawab pendek-pendek saja, karena setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru (Agus Sujanto: 30). Begitu juga pertanyaan anak mengenai Tuhan (Allah SWT) adalah sesuatu yang abstrak. Sementara logika berpikir anak-anak adalah konkrit.

Pertanyaan yang diajukan anak tentang Tuhan, adalah kewajiban orang uta untuk menjawabnya, karena apabila tidak dijawab anak tidk akan menyerah bahkan mungkin akan mengajukan pertanyaan yang lebih rumit lagi (Abbas Mahmud 'Udh: 7). Anak biasanya bertanya dengan spontan sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya, begitu juga dengan pertanyaan yang terlontar, anak masih terbatas dalam menggunakan akalinya, misalnya pertanyaan tentang Tuhan, syurga, malaikat, neraka, dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Timbulnya pertanyaan tentang Tuhan pada diri anak pada dasarnya karena pengaruh lingkungan. Gambaran tentang Tuhan seringkali bercampur baur dengan berbagai pengalaman yang didapatnya, karena sebenarnya pengalaman-pengalaman tersebut berfaedah untuk menanamkan kesan-kesan dalam pikiran anak, termasuk yang dilihat dan didengar.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan Pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Metode juga dapat diartikan sebagai cara penyajian materi yang dilakukan pendidik (Sungkowo Soetopo dan Yulie Sudartati: 31).

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Metode Pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi para peserta didik. Oleh sebab itu dalam memperkenalkan Tuhan kepada anak orang tua memerlukan metode-metode pendidikan, sehingga proses dalam mengenalkan Tuhan kepada anak dapat dilakukan secara baik.

Pertanyaan yang diajukan anak tentang Tuhan, adalah kewajiban orang tua untuk menjawabnya, karena apabila tidak dijawab anak tidak akan menyerah bahkan mungkin akan mengajukan pertanyaan yang lebih rumit lagi (Abbas Mahmud 'Udh: 7). Anak biasanya bertanya dengan spontan sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya, begitu juga dengan pertanyaan yang terlontar, anak masih terbatas dalam menggunakan akalinya, misalnya pertanyaan tentang Tuhan, surga, malaikat, neraka, dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Timbulnya pertanyaan tentang Tuhan pada diri anak pada dasarnya karena pengaruh lingkungan. Gambaran tentang Tuhan seringkali bercampur baur dengan berbagai pengalaman yang didapatnya, karena sebenarnya pengalaman-pengalaman tersebut berfaedah untuk menanamkan kesan-kesan dalam pikiran anak, termasuk yang dilihat dan didengar.

Dalam perkembangan jiwanya, anak mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik seperti berbohong. Rasa takut pada anak karena larangan untuk berbohong serta diberi penguatan bahwa perbuatan yang tidak baik termasuk berbohong akan dihukum oleh penguasa tertinggi yaitu Tuhan (Lester D & Alice Crow: 127). Takut yang dihasilkan pada permulaan masa kanak-kanak memberi pengaruh yang potensial dalam perkembangan kepribadian individu. Takut kadang-kadang disebabkan karena mendengar gambaranlain, reaksi-reaksi takut mereka selama mengalami peristiwa-peristiwa yang mengganggu.

Orang tua dari awal harus berusaha untuk menjauhkan anak-anak dari stimuli yang dapat menimbulkan perasaan takut yang tidak diperlukan atau rasa takut yang tanpa alasan. Imajinasi anak pada usia ini sangatlah tinggi sementara pengilahan logikanya belum terbentuk dengan baik. Rasa takut yang dialami anak pada usia prasekolah akan mendatangkan kecemasan yang berlebihan sehingga muncul dalam diri anak rasa tidak nyaman.

Pada masa ini orang tua terkadang mendidik anaknya dengan memberikan gambaran yang dapat menimbulkan rasa takut khususnya takut kepada Tuhan, dan menganggap Tuhan itu mempunyai sifat jahat dan suka memberi hukuman. Seharusnya orang tua mengenalkan Tuhan kepada anak dengan sifat-sifat yang menyenangkan bagi anak sehingga menimbulkan rasa menyenangkan dan berpikiran bahwa Tuhan mempunyai sifat yang baik.

Mengenal Allah adalah sesuatu yang abstrak. Sementara logika berpikir anak-anak adalah konkrit. Dalam logika berpikir orang dewasa, orang tua dapat merasakan bahwa Allah itu Maha Melihat, Allah Maha Kuasa dan Maha segalanya. Semua yang ada di dalam jagat raya ini milik Allah, dan semua akan kembali kepada-Nya. Hidup di dunia ini hanya sementara, kehidupan di akhirat akan abadi. Pernyataan atau penjelasan tersebut bagi seorang anak tidak akan mudah dimengerti dan logika itu terlalu rumit. Oleh karenanya, perlu pendekatan dan metode khusus dalam mengenal Allah kepada anak-anak, sesuai dengan perkembangan jiwa pada diri anak.

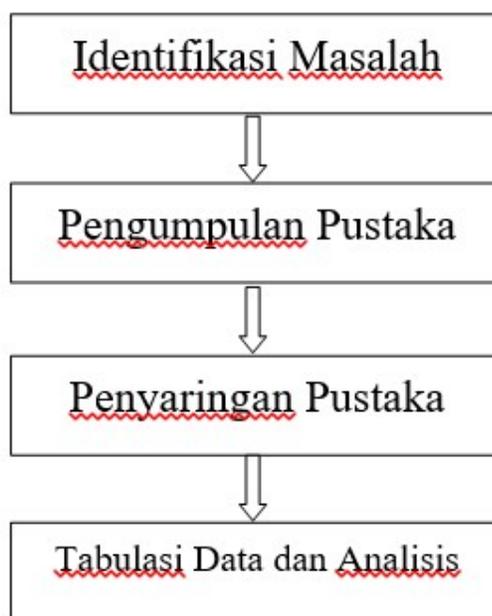
Dalam ajaran Islam orang tua dituntut untuk mendidik anaknya dengan aqidah Tauhid, yaitu keimanan kepada Allah SWT (M. Thalib: 100). Untuk mengajarkan kepada anak, terlebih dahulu orang tua harus mengetahui betapa pentingnya pendidikan tauhid. Anak mulai diajarkan tauhid sejak anak mulai dapat berbicara sekitar umur dua tahun.

Artikel ini akan membahas berkaitan dengan bagaimana Metode Pendidikan Dalam Mengenalkan Tuhan Kepada Anak, ini penting dilaksanakan dalam rangka memberikan nilai edukasi ketuhanan kepada anak sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

METODE

Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*) (Mulyadi, 2016).

Desain penelitian merupakan pedoman dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kajian pustaka diawali dengan mengidentifikasi masalah, lalu pengumpulan referensi kepustakaan, dilanjutkan dengan penyaringan pustaka yang diperoleh, dan data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi data dan dianalisa untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.



Bagan 1 kerangka penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanioah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya (H. M. Arifin: 11).

Beberapa ahli pendidikan Barat memberikan arti pendidikan sebagai proses antara lain Mortimer J. Adler dalam Arifin mengartikan pendidikan sebagai proses bahwa semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan baik.

Kemudian, Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dengan sesama manusia (H. M. Arifin: 11).

Tokoh pendidikan Islam pun mempunyai pendapat sendiri tentang arti pendidikan. Setidaknya ada tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan yaitu *tarbiyah*,

ta'lim, dan ta'dib. Kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*. Abdurrahman an Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan yang diartikan dari kata *tarbiyah* terdiri dari empat unsur yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
4. Proses dilakukan bertahap (Abdurrahman an Nahlawi: 32).

Dari keempat unsur tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan obyek yang mengarahkan pengembangan fitrah dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan pribadi anak secara bertahap. Sedangkan istilah *ta'lim* menurut Rasyid Ridlo, adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Muhammad Rasyid Ridlo: 262). Penta'rifan ini berdasarkan firman Allah surat al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kata yang diambil adalah "allama" Tuhan kepada Nabi Adam sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya (Muhaimin dan Abd. Mujib: 132).

Metode Pendidikan

Dalam proses Pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemenetasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah direncanakan dan tersusun dapat tercapai sesuai keinginan (Win Sanjaya, 2008: 90).

Pemilihan metode pendidikan harus dilakukan dengan tepat, disesuaikan dengan berbagai faktor yang terpaut, sehingga orang tua mudah dalam menerapkan metode Pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, penerapan metode yang sangat tepat akan mempengaruhi pencapaian

keberhasilan dalam proses pendidikan. Metode Pendidikan yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efektif.

Adapun metode-metode Pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengenalkan yaitu:

a. Memberikan teladan yang baik

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral Tuhan kepada anak (Ali Mustofa: 32).

Metode Pendidikan melalui teladan yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak. Teladan sangat penting dalam mendidik anak-anak mengenai keberadaan Tuhan. Sebagai orangtua, harus menunjukkan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, seperti menghargai orang lain, bersikap jujur, dan berbuat baik kepada sesama. Dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak dapat memahami nilai-nilai keagamaan dengan lebih mudah.

b. Membaca kisah-kisah keagamaan

Mendengarkan kisah atau cerita merupakan hal sangat menyenangkan bagi anak. Cerita atau kisah mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, bagaimanapun cerita sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka (M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, 2018: 54).

Membaca kisah-kisah keagamaan seperti kisah nabi dan rasul, dapat membantu anak-anak memahami konsep Tuhan. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membacakan kisah-kisah nabi dan rasul diharapkan anak dapat menengembangkan jiwa keberagamaannya, sehingga pengakuan terhadap Tuhan akan tertanam kuat dalam fitrahnya.

c. Mengajarkan doa

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting dalam agama. Sejak usia dini, anak-anak perlu diajarkan untuk berdoa dan memahami arti doa tersebut. Doa juga dapat membantu anak-anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka.

Mengajarkan anak berdoa berarti mengajak anak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada yang menciptakan, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Berdoa merupakan rasa ketidakberdayaan manusia sehingga perlu memohon pertolongan kepada Tuhan.

d. Menghadiri kegiatan keagamaan

Menghadiri kegiatan keagamaan seperti ibadah dan pengajian dapat membantu anak-anak untuk memahami ajaran agama dan memperkuat iman mereka. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dapat membantu anak-anak untuk membangun relasi sosial dengan anak-anak sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama.

e. Memberikan penjelasan yang tepat

Ketika anak-anak mengajukan pertanyaan tentang Tuhan, penting bagi orangtua untuk memberikan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Orangtua juga perlu mengajarkan anak-anak untuk mencari jawaban melalui sumber-sumber yang benar dan kredibel.

Adapun langkah-langkah dalam memberikan penjelasan yang tepat adalah:

- 1) Ajak mereka untuk mendengarkan kalimat tauhid kemudian dijelaskan makna dari tauhid tersebut
- 2) Mengenalkan dengan ciptaan Tuhan dimulai dengan diri sendiri misalnya siapa yang menciptakan tangan, kaki, mata dan seterusnya
- 3) Mengenalkan alam sekitarnya, bahwa langit, gunung, pohon, hewan adalah ciptaan Tuhan

f. Membuat lingkungan yang mendukung

Membuat lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan seperti memiliki buku-buku agama, menampilkan kaligrafi atau ayat-ayat suci, dapat membantu anak-anak untuk lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, orangtua juga perlu membantu anak-anak untuk menghindari lingkungan yang negatif dan tidak mendukung keagamaan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Suasana lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menimbulkan berbagai masalah.

Mengajak mereka beribadah seperti shalat, mengaji bersama keluarga akan membentuk lingkungan yang berketuhanan, sehingga anak akan merasa nyaman.

Memberikan rasa nyaman kepada anak akan lingkungan sekitarnya akan lebih mudah mengenalkan anak kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Mendidik anak mengenai Tuhan sangat penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai kehidupan yang kuat. Dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, orangtua perlu memberikan teladan yang baik, membaca kisah-kisah keagamaan, mengajarkan doa, menghadiri kegiatan keagamaan, memberikan penjelasan yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan metode pendidikan yang tepat, anak-anak dapat memahami dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr .
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lester D dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmi.
- Mahmud 'Udh, Abbas. *Ilm Nafs al Tiff al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Ma'arif al Jami'iyah
- Mahmud, Abbas 'Udh. *Ilm Nafs al Tiff al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Ma'arif al Jami'iyah
- Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Fofosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya
- Mulyadi, Mohammad. (2016). *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Publica Press.
- Mustofa, Ali. Metode Keteladanan Perpspektif Pendidikan Islam. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No 1. STAI Hasan Jufri Bawean.
- Ridlo, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar, juz 1*. Mesir: Dar al-Manar.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soetopo, Sungkowo dan Yulie Sudartati. *Belajar dan Pembelajaran*. Palembang: Unsri.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Isyad Baitus Salam.